

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fakta bahwa film ada dalam kehidupan khayalak memberi mereka beberapa nilai fungsi. Dari praproduksi hingga pascaproduksi, membuat film adalah proses yang sangat sulit yang melibatkan banyak orang dengan pekerjaan berbeda. Para pemain, latar, pakaian, musik, dan unsur lain dari film dipilih dengan mempertimbangkan konsep film. Model komunikasi linier menggambarkan film sebagai salah satu bentuk komunikasi massa. Ini berarti film adalah bentuk komunikasi satu arah, dan ini menunjukkan bagaimana model komunikasi ini bisa berjalan. Dalam hal ini, sutradara yang merupakan pengirim akan mengirimkan pesan melalui channel atau film itu sendiri. Ide cerita dari film ada di dalam pesan. Pesannya untuk orang-orang yang menonton. Dalam film juga terdapat noise atau gangguan yang berpengaruh pada proses penyampaian pesan. Misalnya, jika settingnya tidak nyaman, sikap penonton saat menonton film, jika ada masalah teknis saat menonton film, atau jika ada hal lain seperti itu. Ketika orang mencoba mencari tahu tentang apa sebuah film, pengalaman dan referensi mereka sendiri berdampak besar pada bagaimana pesan film tersebut disampaikan.

Film mempunyai salah satu kekuatan pada gambar dan suara atau *audio visual*. Karena dalam film terdapat adegan-adegan yang memiliki simbol yang mempunyai makna dalam adegan tersebut. Orang-orang sangat menyukai film sebagai bentuk hiburan, dan ada berbagai jenis film untuk anak-anak, remaja, dan dewasa. Film masih cukup populer, terlihat dari banyaknya orang yang pergi ke bioskop dan menonton film di TV. Film khususnya di Indonesia sudah jauh berkembang, terlihat dari banyaknya berbagai macam judul yang kini bertebaran di dinding-dinding bioskop Indonesia.

Film juga mempunyai keunggulan sebagai cara untuk menjangkau banyak orang dengan pesan dari sutradara. Dengan tujuan menyampaikan pesan, film dimasukkan ke dalam proses komunikasi. Komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang mengirimkan informasi kepada sejumlah besar orang dalam waktu yang bersamaan. Film dapat menjadi bentuk komunikasi yang memberikan pengetahuan, pendidikan, pertumbuhan budaya, manfaat ekonomi, dan hiburan bagi masyarakat.

Ada banyak *genre* film, seperti komedi, aksi, petualangan, fiksi ilmiah, dan horor. Ada juga drama keluarga yang memiliki daya tarik tersendiri karena memiliki cerita yang dapat dinikmati oleh berbagai kalangan usia. Selain sebagai bentuk hiburan, *genre* film juga dapat digunakan untuk mengajarkan kepada penonton tentang pesan moral dari cerita tersebut.

Seperti film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang sedang dianalisis ini, film ini memiliki *genre* drama komedi yang dimana menceritakan tentang orang tua dan

anaknya mempunyai pemikiran yang berbeda soal jalan hidup anaknya sehingga sering terjadi perdebatan antara anak dan orang tua tersebut. Hal itu terjadi karena budaya antara orang tua dan anak memiliki perbedaan, dimana orang tua yang masih sangat menghormati adat budaya Batak sedangkan anak yang sudah tidak memperdulikan adat budaya itu karena perbedaan zaman dan lingkungan karena anak dalam film tersebut merantau diluar kota. Namun drama yang dituangkan dalam film Ngeri-Ngeri Sedap ini juga dibalut dengan komedi. Karena sang penulis sekaligus sutradara berlatar belakang sebagai pelaku *Stand Up Comedi* atau sebutannya komika tak heran kalau film drama keluarga ini ada sentuhan-sentuhan komedi yang membuat khalayak atau penonton tidak bosan dengan drama itu sendiri melainkan terhibur karena terdapat komedi juga di film itu.

Dalam film ini terjadi pada keluarga batak, yang dimana perbedaan pemikiran yang terjadi antara orang tua dan anak terjadi karena budaya Batak itu sendiri. Orang tua yang masih memegang teguh adat budaya Batak bertentangan dengan anak yang dikarenakan merantau dan hidup di jaman yang berbeda tentu sudah tidak memegang adat budaya Batak itu sendiri. Film yang berdurasi 1 jam 54 menit itu berjudul Ngeri-Ngeri Sedap. Film yang diproduksi Imaginari ini tergolong cukup sukses dipasaran. Film Ngeri-Ngeri Sedap berhasil mengumpulkan 2.886.121 penonton setelah 64 hari ditayangkan di bioskop. Pencapaian ini menjadikan Ngeri-Ngeri Sedap sebagai film dengan cerita asli terlaris di Indonesia.

Ngeri-ngeris Sedap adalah film keluarga dengan latar suku Batak. Terlihat dari sudut pandang orang tua betapa khawatirnya anak-anak rantau ketika harus mengikuti adat dan tradisi Batak. Dalam film Nger-Ngeris Sedap, Pak Domu (Arswendy Bening Swara) dan Mak Domu (Tika Panggabean) tinggal di Sumatera Utara bersama putri mereka, Sarma (Gita Bhebhita). Mak Domu sangat menginginkan ketiga putranya yang merantau, Domu (Boris Bokir), Gabe (Lolox), dan Sahat (Indra Jegel), bisa pulang kampung untuk acara adat Sulang-sulang Pahompu. Inilah awal dari upacara pernikahan adat suku Batak Toba yang dilakukan setelah mempunyai anak dan menikah secara agama atau pemberkatan di gereja. Namun, dalam film Ngeri-ngeris Sedap menceritakan Opung (*Rita Matu Mona*) menginginkan cucu-cucunya dapat hadir pada upacara adat pernikahan tersebut.

Domu bekerja di BUMN di Bandung dan mempunyai pacar yang berasal dari Sunda. Gabe keluar dari sekolah hukum untuk menjadi komedian terkenal di Jakarta. Sementara Sahat, merawat seorang lelaki tua di Yogyakarta yang ditemuinya saat melakukan kuliah kerja nyata (KKN). Tetapi Pak Domu tidak menyetujui pilihan dari ketiga anak laki-lakinya yang merantau. Seperti Domu yang ingin menikah dengan wanita dari suku Sunda karena Domu adalah anak pertama dan menurut Pak Domu kalau menikah selain dengan sesama suku Batak tidak bisa mengerti adat Batak dan tidak bisa melanjutkan marga Batak. Gabe memiliki gelar sarjana hukum tetapi lebih memilih bekerja sebagai pelawak di Jakarta di bandingkan menjadi seorang hakim atau jaksa yang diinginkan oleh Pak

Domu. Sahat sebagai anak terakhir dalam adat Batak seharusnya tidak merantau dan harus mengurus orang tuanya dikampung, tetapi Sahat memilih untuk tidak pulang ke kampung karena mempunyai usaha dan menjaga Pak Pomo karena anak dan istrinya sudah tidak ada.

Karena tidak akur dengan Pak Domu, mereka bertiga selalu menolak untuk pulang. Domu, Gabe, dan Sahat menganggap ayahnya keras kepala, kuno, dan tidak bisa menghadapi orang yang berbeda pendapat. Pak Domu dan Mak Domu akhirnya mengaku bertengkar dan berencana cerai supaya bisa mendapatkan perhatian ketiga anak laki-lakinya yang merantau. Ini membuat ketiga anak laki-laki mereka kembali ke rumah. Upaya itu juga berhasil, tetapi masalahnya tidak kunjung hilang. Malah membuat keluarga ini semakin terpecah belah.

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* ini menarik untuk di analisis karena *relate* di kehidupan nyata, dimana perbedaan sudut pandang yang terjadi antara orang tua dan anak, orang tua selalu ingin anak-anak mereka melakukan apa yang mereka katakan yang didasari budaya Batak, padahal belum tentu apa yang orang tuanya inginkan itu pasti yang terbaik untuk anaknya, seorang anak tau mana yang terbaik untuk dirinya dari pengalaman dan pembelajaran yang sudah ia jalani selama hidupnya sehingga ia tau apa yang diinginkannya. Hal ini bukan hanya terjadi di keluarga batak sebenarnya etnis apapun pasti ada orang tua yang serupa, namun dalam keluarga bisa dikatakan memang hal yang wajar seperti ini. Dengan demikian, komunikasi antara orang tua dengan anak harus berjalan baik agar hal seperti ini dapat di minimalisir.

Komunikasi antar budaya memiliki *Standpoint Theory* atau teori pandangan yang di kemukakan oleh ilmuwan asal Jerman bernama Nancy Hartsock. Menurut Morissan Teori ini mempengaruhi aspek interpretasi dalam kehidupan seseorang yang didapatkan setelah proses pemikiran, interaksi hingga usaha dari seseorang. Kondisi atau situasi dalam kehidupan seseorang mengubah cara pandang dan memahami lingkungan di sekitarnya. Pada penjelasan teori pandangan ini, orang yang dianiaya adalah orang dengan banyak identitas. Orang dengan kuasa menindas yang lemah. Tapi pandangan ini dikritik, sebab orang yang berkuasa selalu berpikir bahwa mereka tidak perlu belajar apapun dari yang tertindas untuk tetap bertahan.¹

Jika ditinjau dari sisi film *Ngeri-Ngeri Sedap* ini dari sudut pandang maknanya, dapat melihat bahwa sutradara menggunakan simbol dan tanda untuk mengirim pesan. Di beberapa bagian film, ada petunjuk yang perlu dicermati lebih dalam. Tanda-tanda disatukan untuk membuat efek yang diinginkan. Karena film adalah visual dan audio, tanda-tanda ini berbentuk gambar dan suara. Pesan yang ingin disampaikan sutradara ditunjukkan oleh tanda-tanda tersebut. Namun diperlukan metode semiotik untuk mengetahui semua makna di balik gambar-gambar tersebut.

Untuk meneliti bagaimana sudut pandang orang tua terhadap keinginan anak pada penelitian ini, analisis Semiotika oleh Charles Sanders Peirce digunakan untuk

¹ Morissan, *TEORI KOMUNIKASI Individu Hingga Massa*, Jakarta, Prenadamedia Group, 2013, hlm.127

menganalisis data. Peirce melihat tanda (*representamen*) sebagai bagian yang terhubung dengan objek sebagai acuan dan pengetahuan subjek terhadap tanda (*interpretant*). Ada banyak suara tentang gaya Peirce dalam buku dan ide tentang film. Sebagian besar tentang tanda-tanda, yang dipecah menjadi bagian-bagian kecil yang tidak sesuai dengan ide klasifikasi Peirce.

Charles Sanders Peirce melihat makna dalam tanda dan penafsiran. Seorang penafsir harus memiliki kesadaran dalam menafsirkan tanda-tanda. Peirce memisahkan tanda-tanda menjadi bentuk-bentuk berdasarkan bagaimana mereka merepresentasikan, objek, dan bagaimana diinterpretasikan. Untuk sejumlah alasan lain mengapa penelitian ini penting adalah karena sampai saat ini film “Ngeri-Ngeri Sedap” belum dikaji secara semiotika. Dengan demikian, penulis ingin mengetahui lebih jauh tentang film “Ngeri-Ngeri Sedap”.

Maka lebih mudah untuk menganalisis filmnya karena dapat melihat sendiri setiap adegannya. Adegan film juga mudah dipahami karena terlihat seperti kehidupan nyata. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mendeskripsikan gambaran “Ngeri-Ngeri Sedap” menunjukkan bagaimana budaya Batak. Ada dua jenis sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder. Rekaman video dari film " Ngeri-Ngeri Sedap" digunakan sebagai sumber data primer.

Penulis kemudian mengambil gambar-gambar dari adegan-adegan film yang dibutuhkan. Sumber data sekunder adalah hal-hal seperti artikel, jurnal, catatan kuliah, dan buku-buku tentang film yang mendukung data primer. Hasil

penelitian ini harapannya dapat membantu kajian semiotika berkembang dan menyediakan lebih banyak sumber buku perpustakaan, khususnya bagi masyarakat yang tertarik dengan kajian film dan semiotika. Melalui kajian semiotika juga diharapkan penelitian ini mampu mendeskripsikan bagaimana membaca makna dalam sebuah gambar.

Berdasarkan apa yang telah dikatakan sejauh ini, penulis telah memutuskan untuk mengkaji film "Ngeri-Ngeri Sedap" yang disutradarai oleh Bene Dion Rajaguguk dan diproduksi oleh Imajinari. Film ini menggunakan kajian analisis simbolik pada bentuk skripsi dengan judul **“PERBEDAAN PEMIKIRAN ORANG TUA DAN ANAK DALAM BUDAYA BATAK PADA FILM NGERI-NGERI SEDAP (STUDI ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)”**

1.2 Identifikasi Masalah

- a) Bagaimana perbedaan sudut pandang antara orang tua dan anak pada film Ngeri-ngerri Sedap.
- b) Bagaimana perbedaan pemikiran antara orang tua dan anak pada film Ngeri-ngerri Sedap.
- c) Bagaimana interaksi antara orang tua dan anak pada film Ngeri-ngerri Sedap.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka akan dirumuskan sebuah masalah penelitian yang akan di bahas dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana Perbedaan Pemikiran Orang Tua dan Anak dalam Budaya Batak pada film Ngeri-Ngeri Sedap?”

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan topik dan masalah yang telah disebutkan di atas, maka ditetapkan tujuan penelitian, yakni. Tujuan penelitian ini untuk memberikan upaya reflektif yang layak bagi penyesuaian cara pandang orang tua dan anak sebagai upaya penyelesaian masalah proses pemilihan hidup seorang anak yang dilatarbelakangi budaya.

